

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah bangsa harus mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan memiliki intelektual, kepribadian, keimanan, keterampilan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi yang semakin tinggi. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta jiwa diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%) (BKKBN, 2011). Remaja adalah generasi penerus yang mempunyai peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Keberadaan remaja pada masa sekarang memiliki pengaruh besar terhadap masa depan bangsa Indonesia. Para remaja dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Remaja hendaknya dapat mengembangkan diri secara optimal agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Remaja diharapkan mampu mengaktualisasikan diri, mampu mengeluarkan pendapat, belajar berfikir kritis, dan tidak mudah putus asa. Remaja biasanya menyelesaikan pendidikan tingkat akhir pada usia 18 tahun. Setelah itu sebagian akan mencari kerja dan sebagian lagi akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan mendapat sebutan mahasiswa. Definisi mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No: 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa diharapkan menjadi penerus guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas yang membangun bangsa dan negara.

Mahasiswa sebagai salah satu bagian penting dari perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dan menjalankan perannya dengan semaksimal mungkin. Salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan perannya adalah dengan menyelesaikan studi sesingkat mungkin disertai dengan hasil studi yang memuaskan. Mahasiswa harus menempuh studi minimal selama 4 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Skripsi adalah karya tulis ilmiah seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program S1. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa bersangkutan dalam penelitian dengan topik yang sesuai dengan bidang studinya. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana strata satu. Biasanya, skripsi menjadi salah satu syarat kelulusan.

Penyusunan skripsi yang wajib dijalani ini merupakan prasyarat kelulusan. Fase ini biasanya menjadi stressor tersendiri dikalangan mahasiswa. Ini terjadi bukan hanya karena anggapan bahwa penyusunan skripsi itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan skripsi yang panjang. Pada umumnya mahasiswa diberikan waktu sekitar satu semester atau selama enam bulan untuk mengerjakan skripsi. Tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikannya tepat waktu diakibatkan banyak faktor salah satunya mengalami kecemasan yang tinggi pada saat proses pengerjaan skripsi. Azwar (1998) menerangkan bahwa suatu kegiatan penelitian ilmiah menuntut persyaratan tertentu, antara lain tujuan yang jelas dan prosedur pelaksanaan yang sistematis. Skripsi sebagai salah satu karya ilmiah juga menghendaki prosedur yang sama, karena menyusun skripsi dengan menggunakan metodologi ilmiah berarti juga

menguji kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa dalam bidang ilmunya (Damini,1997).

Hal ini akan dipersepsikan sebagai beban bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menyusun skripsi, akhirnya skripsi akan menjadi kendala utama mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Menurut Luthfin (dalam Mage dan Priowidodo, 2005) menyusun skripsi bagi sebagian mahasiswa nampaknya merupakan hal yang menakutkan yang mau tidak mau wajib dijalani, karena bagi sebagian orang menyusun skripsi dianggap pekerjaan yang sangat berat. Dengan fenomena seperti itu, Luthfin (dalam Mage & Priowidodo, 2005) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmampuan seorang mahasiswa menulis skripsi terkait masalah penguasaan teknik penulisan, penguasaan bahasa Indonesia, kurangnya membaca, dan tidak terbiasa menulis.

Pada umumnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam tulis menulis, kemampuan akademik yang tidak memadai, kurang ketertarikan mahasiswa pada penelitian, serta kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur, dan bahan bacaan, serta kesulitan menemui dosen pembimbing (Slamet, 2003). Mahasiswa dituntut pula untuk lebih dewasa dalam pemikiran, tindakan, serta perilakunya, karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tekanan-tekanan yang dihadapi dalam segala aspek (Rettob, 2008). Lebih lanjut lagi Kingofong (dalam Nanik dkk, 2008) menemukan tiga hal yang terkait penyebab terlambat menyelesaikan skripsi. Pertama, kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa

kurang siap untuk mengerjakan skripsi. Kedua, hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang atau tidak seimbang, misalnya dosen yang cenderung otoriter dalam membimbing mahasiswa. Ketiga, sistem penunjang kurang memadai, misalkan perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur. Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan stress, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi dan bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Mu'tadin, 2002).

Herdiani (2012) menyebutkan bahwa kendala yang menghadang dalam penyusunan skripsi membuat proses pengerjaan skripsi menjadi terhambat. Keterlambatan tersebut dapat menimbulkan dampak seperti kecemasan, stres, perubahan perilaku, bahkan depresi. Rachmat (2009) menyebutkan bahwa kecemasan dapat muncul ketika menghadapi hal yang baru atau belum pernah dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, skripsi sering dipandang sebagai hal yang baru bagi mahasiswa yang belum memiliki banyak pengalaman. Sumber stres (stresor) yang berlebihan akan menjadi ancaman (Rettob 2008). Misalnya, pada mahasiswa yang merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi. Sumber stres (stresor) tersebut dapat menghambat mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dan mengakibatkan mahasiswa terlambat menyelesaikan studi.

Gejala cemas terhadap skripsi ditandai dengan gejala fisik yakni tidak bisa tidur, bangun tengah malam, berubah selera makan. Gejala emosional juga dapat muncul, seperti gelisah dan cemas, perasaan berubah, malas, lebih pendiam, serta

gejala kognitif, yakni, pikiran kacau, sulit memusatkan pikiran, berfikir negatif. Gejala interpersonal juga mempengaruhi yakni, kehilangan kepercayaan diri terhadap orang lain (Astiko, 2013). Gejala-gejala tersebut muncul dikarenakan skripsi belum terselesaikan, dan kesulitan dalam mencari data (Astiko, 2013). Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas nampak bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa saat penyusunan skripsi dapat menimbulkan dampak psikologis antara lain kecemasan.

Atkinson (1996) berpendapat bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang kita alami dalam tingkatan berbeda – beda. Ketidakmampuan mengendalikan pikiran buruk yang berulang – ulang dan kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memburuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas.

Seperti fenomena yang terjadi di Universitas Medan area, terdapat mahasiswa yang pada saat akan menghadapi proses penyusunan skripsi mengalami kecemasan yang mengakibatkan seperti, sulit tidur, tidak mampu berkonsentrasi, khawatir, gelisah dikarenakan pada saat penyusunan skripsi banyak hal yang harus dipersiapkan seperti mempersiapkan materi yang harus sesuai dengan judul yang diajukan, mempersiapkan teori serta harus bertanggung jawab pada materi yang dikerjakan, mempersiapkan mental untuk menghadapi dosen pembimbing yang memiliki karakter berbeda-beda, sulitnya waktu untuk bertemu dosen pembimbing, kurangnya informasi yang didapat dari dosen pembimbing dan mahasiswa harus menyesuaikan diri serta proses bimbingan

membutuhkan waktu yang lama. Selain itu keterbatasan bahan bacaan dan literatur yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan dan juga anggapan bahwa penyusunan skripsi adalah hal yang sulit. Seringkali anggapan tersebut muncul sebelum mahasiswa mencoba untuk mengerjakan tiap tahapan dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menghambat proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara interpersonal yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang sedang menghadapi skripsi menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan karena menganggap bahwa skripsi merupakan suatu beban. Adanya tuntutan orangtua agar cepat lulus merupakan salah satu faktor penyebab munculnya kecemasan. Pada mahasiswa yang lain merasa cemas ketika teman-temannya hampir menyelesaikan skripsi sedangkan dirinya sendiri belum menyelesaikan proses penyusunan skripsinya membuat mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, adapula kecemasan mahasiswa yang ditimbulkan melalui hubungan yang kurang baik dengan dosen pembimbing, kurangnya dukungan sosial, dan juga tidak adanya perilaku yang dapat ditiru untuk menghilangkan kecemasan serta stres menanti ujian seminar bahkan pada saat merevisi sehingga proses penyusunan skripsi terhambat. Seperti penuturan seorang mahasiswa Universitas Medan Area yang sedang menghadapi skripsi berikut ini. (komunikasi interpersonal tanggal 15 Maret 2015):

*“Saya merasa cemas ketika teman-teman saya telah menyelesaikan skripsi sedangkan saya belum dapat menyelesaikannya, dan juga dosen pembimbing*

*yang sangat sulit untuk ditemui belum lagi tuntutan orangtua agar cepat menyelesaikan kuliah, ini menjadi beban pikiran untuk saya”.*

Begitu banyak faktor sehingga menyebabkan seseorang merasa cemas dalam menghadapi skripsi, hal ini mendorong peneliti untuk melihat faktor – faktor apa saja yang menonjol dan sangat mempengaruhi kecemasan seseorang dalam menghadapi skripsi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan judul Studi Identifikasi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecemasan dalam Menghadapi Skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa sebagai salah satu bagian penting dari perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dan menjalankan perannya dengan semaksimal mungkin. Salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan perannya adalah dengan menyelesaikan studi sesingkat mungkin disertai dengan hasil studi yang memuaskan. Mahasiswa harus menempuh studi minimal selama 4 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Skripsi adalah karya tulis ilmiah seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program S1. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa bersangkutan dalam penelitian dengan topik yang sesuai dengan bidang studinya.

Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana strata satu. Biasanya, skripsi menjadi salah satu syarat kelulusan.

Penyusunan skripsi yang wajib dijalani ini merupakan prasyarat kelulusan. Fase ini biasanya menjadi stressor tersendiri dikalangan mahasiswa. Ini terjadi bukan hanya karena anggapan bahwa penyusunan skripsi itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan skripsi yang panjang. Pada umumnya mahasiswa diberikan waktu sekitar satu semester atau selama enam bulan untuk mengerjakan skripsi. Tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikannya tepat waktu diakibatkan banyak faktor salah satunya mengalami kecemasan yang tinggi pada saat proses pengerjaan skripsi. Skripsi sebagai salah satu karya ilmiah juga menghendaki prosedur yang sama, karena menyusun skripsi dengan menggunakan metodologi ilmiah berarti juga menguji kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa dalam bidang ilmunya.

Hal ini akan dipersepsikan sebagai beban bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menyusun skripsi. Akhirnya skripsi akan menjadi kendala utama mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Pada umumnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam tulis menulis, kemampuan akademik yang tidak memadai, adanya kurang ketertarikan mahasiswa pada penelitian, serta kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, serta kesulitan menemui dosen pembimbing. hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan dan juga anggapan bahwa penyusunan skripsi adalah hal yang sulit. Seringkali anggapan tersebut

muncul sebelum mahasiswa mencoba untuk mengerjakan tiap tahapan dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menghambat proses penyusunan skripsi.

Begitu banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dalam menghadapi skripsi, oleh sebab itu akan diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menonjol dan sangat mempengaruhi kecemasan seseorang dalam menghadapi skripsi.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi skripsi pada Mahasiswa Universitas Medan Area.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi skripsi pada Mahasiswa Universitas Medan Area.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi skripsi pada Mahasiswa Universitas Medan Area.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kecemasan mahasiswa dalam menghadapi skripsi berdasarkan faktor-faktor kecemasan menghadapi skripsi, sehingga mahasiswa dapat mengatasi kecemasan dan dapat mencapai hasil yang optimal.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para mahasiswa yang sedang menghadapi skripsi berdasarkan faktor-faktor kecemasan menghadapi skripsi.